

ALLAH YANG BERBELA RASA: TINJAUAN TERHADAP KONSEP TEODISE DALAM TEOLOGI PROSES

CARMIA MARGARET

PENDAHULUAN

Masalah kejahatan selalu menjadi salah satu tantangan terbesar bagi iman Kristen¹ dan kepercayaan-kepercayaan teistik lainnya.² Sepanjang zaman, manusia terus melihat adanya inkohereksi yang tidak terdamaikan antara sifat Allah yang serba sempurna dengan realitas dunia ciptaan-Nya yang penuh penderitaan dan kejahatan.³ John M. Frame merumuskan masalah ini dalam rangkaian silogisme, “(1) Jika Allah itu Mahakuasa, maka Ia mampu untuk menyalakan kejahatan. (2) Jika Allah itu baik, maka Ia mau untuk menyalakan kejahatan. (3) Tetapi kejahatan itu tetap ada. (4) Berarti, kemungkinannya, Allah itu tidak Mahakuasa atau Mahabaik.”⁴

Seolah berupaya menjawab permasalahan pelik ini, kepercayaan-kepercayaan teistik dunia pun merumuskan pandangan yang biasa dikenal dengan istilah teodise (*theodicy*). Teodise adalah pembelaan terhadap kebaikan dan kemahakuasaan Allah di tengah-tengah realitas kejahatan.⁵ Salah satu paham teodise yang cukup menarik adalah teodise proses, yang berakar pada teologi proses yang digagas oleh Alfred North Whitehead (1861-1947) dan

¹John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P & R, 2013) 282. Lebih lanjut, Frame mengatakan, “*Indeed, this is probably the most difficult problem in all of theology, and for many atheists it is the Achilles’ heel of the theistic worldview.*” Penekanan dari penulis.

²Penulis tergelitik dengan ungkapan Ronald Nash, “*Every philosopher I know believes that the most serious challenge to the theism [belief in a personal God] was, is, and will continue to be the problem of evil. I share the view that the most serious intellectual obstacle that stands between many people and faith is uncertainty about the existence of evil.*” (Sebagaimana dikutip dalam Ron Rhodes, *Why Do Bad Things Happens if God Is Good?* [Eugene: Harvest, 2004] 14). Penekanan dari penulis.

³Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan, Mengapa Ada Kejahatan: Percikan Filsafat Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 44. Rumusan paling awal mengenai masalah ini dikemukakan oleh Epikurus (342-270 SM) yang berkata, “Apakah Allah ingin membasmi kejahatan, dan tidak sanggup; atau sebenarnya Dia sanggup; tetapi tidak mau; atau memang Dia tidak sanggup dan tidak mau. Kalau Dia sanggup, dan Dia tidak mau, berarti Dia jahat. Namun, kalau Allah bisa dan mau membasmi kejahatan, lalu mengapa ada kejahatan di dalam dunia?” (Sebagaimana dikutip oleh Lee Strobel, *Pembuktian atas Kebenaran Iman Kristiani: Investigasi Pribadi Seorang Jurnalis atas Bukti tentang Iman Kristiani* [Tangerang: Gospel, 2005] 29). Selanjutnya, pertanyaan serupa juga muncul dari David Hume, Harold S. Kushner, J. L. Mackie, H. J. McCloskey, Charles Templeton, serta banyak pemikir, teolog, dan kritikus lainnya. Pertanyaan serupa tentu juga ditanyakan oleh manusia di zaman pascamodern ini. Bahkan, mungkin saja, ketika membaca tulisan ini, pembaca juga sedang mengalami dan mempertanyakan hal yang sama.

⁴Frame, *Systematic Theology* 282. Bandingkan dengan pernyataan John Stuart Mills yang memberikan kesimpulan yang lebih final bagi silogisme ini, “[kesimpulan terakhir] yang paling masuk akal yaitu bahwa: *Allah itu tidak ada.*” (Sebagaimana dikutip oleh Yohan Candawasa, *Mendapatkan-Mu dalam Kehilanganku* [Bandung: Mitra Pustaka & UnveilinGlory, 2012] 8-9). Penekanan dari penulis.

⁵<http://www.merriam-webster.com/dictionary/theodicy> diakses tanggal 30 Oktober 2014.

Charles Harthshorne (1897-2000). Teologi proses beranggapan bahwa masalah kejahatan tidak relevan untuk digunakan sebagai pijakan dalam menolak eksistensi Allah, sehingga teodise mereka dimulai dengan terlebih dulu mengkritik konsep Allah yang dikritik oleh kaum ateis.⁶ Sampai di sini, teodise proses terlihat ampuh untuk menjawab masalah kejahatan. Tetapi, siapa sangka, ternyata konsep Allah yang diusung oleh teologi proses ini sangat bertolak belakang dengan kebenaran Alkitab.

Sebagai respons, makalah ini hendak meninjau teodise proses di bawah terang firman Tuhan, untuk menolong orang Kristen mengambil sikap yang tepat dalam menyikapi realitas kejahatan. Untuk itu, penulis akan memaparkan konsep-konsep mengenai Allah dan masalah kejahatan dalam teologi proses,⁷ kemudian memberikan evaluasi teologis-biblis terhadap teodisenya guna menghasilkan pandangan yang tepat sebagai pegangan orang Kristen dalam menghadapi masalah kejahatan.

SELAYANG PANDANG KONSEP TEODISE DALAM TEOLOGI PROSES⁸

Teologi proses—atau *neo-classical theism*⁹—adalah salah satu aliran teologi yang bermula dari filsafat proses gagasan Whitehead, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Harthshorne dan John B. Cobb. Secara ringkas, mereka percaya bahwa atribut Allah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses temporal serta berlawanan dengan pemikiran teisme Kristen yang mengakui bahwa Allah itu kekal (*eternal*), tidak berubah (*immutable*), dan tidak terpengaruh oleh dunia (*impassible*).¹⁰

Di dalam teodisenya, teolog proses beranggapan bahwa tidak mungkin Allah yang sama mengeluarkan atau menghasilkan kebaikan dan kejahatan sekaligus.¹¹ Sehingga, mereka beranggapan bahwa Allah memiliki dua kutub (*bipolar*) di dalam diri-Nya.¹² Kutub pertama, *the primordial nature*, adalah “pikiran Allah” yang kekal dan absolut, sementara kutub kedua, *the consequent nature*, adalah “tubuh Allah” yang temporal dan relatif.¹³

⁶Bria, *Jika Ada Tuhan* 11.

⁷Penjelasan mengenai teodise proses tidak dapat dipisahkan dari konsep Allah dan konsep kejahatan dalam teologi proses. Untuk itu, pada bagian ini, penulis akan terlebih dahulu meringkaskan konsep-konsep mengenai Allah dan masalah kejahatan dalam teologi proses, kemudian baru beranjak kepada teodisenya. Permasalahannya, karena teologi proses berangkat dari paham filsafat, maka penggunaan premis dan terminologi di dalam bagian ini akan cenderung tumpang tindih antara filsafatnya dan teologinya, karena penulis secara pribadi sangat sulit menemukan perbedaan yang signifikan di antara keduanya.

⁸Luas dan peliknya filsafat dan teologi proses membuat penelitian yang sepenuhnya berangkat dari sumber-sumber pertama menjadi sangat sulit untuk dikerjakan. Karena itu, pada bagian ini, penulis lebih banyak berinteraksi dengan sumber-sumber kedua, terutama yang ditulis oleh para penganut teologi proses.

⁹Norman L. Geisler, *The Roots of Evil* (Grand Rapids; Richardson: Zondervan; Probe, 1981) 20.

¹⁰Donald W. Viney, “Process Theism,” *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <http://plato.stanford.edu/entries/process-theism/> diakses tanggal 28 Oktober 2014.

¹¹Bria, *Jika Ada Tuhan* 11.

¹²Geisler, *The Roots of Evil* 20.

¹³Joseph M. Hallman, “The Mistake of Thomas Aquinas and the Trinity of A. N. Whitehead,” *The Journal of Religion* 70/1 (1990) 42; lihat juga sumber yang berlawanan, misalnya Geisler, *The Roots of Evil* 20.

ALLAH YANG BERBELA RASA

Dalam hal ini, teolog proses percaya bahwa dunia adalah tubuh Allah—sehingga dunia berada di dalam Allah—tetapi keberadaan (*being*) Allah sebenarnya melebihi atau melampaui dunia.¹⁴ Praksis yang nyata dari teologi proses di zaman ini adalah kepercayaan panenteisme, yang percaya bahwa segala sesuatu berada di dalam Allah tetapi keberadaan Allah itu sendiri melampaui segala sesuatu.¹⁵

Selain konsep Allah yang monistik, teolog proses juga menolak pandangan yang menyatakan bahwa Allah adalah oknum pemberi hukum (*divine lawgiver*) sekaligus hakim yang menetapkan peraturan moral serta memperhitungkan pelanggaran.¹⁶ Mereka juga tidak setuju apabila Allah dikatakan tidak berubah dan absolut.¹⁷ Dengan demikian, bagi mereka, Allah bukanlah Allah yang koersif dan mengatur segala sesuatu yang terjadi di dunia.¹⁸ Menurut mereka, Allah yang demikian adalah Allah yang jauh dari umat-Nya, tidak memiliki kasih, serta tidak memahami apa yang dirasakan umat-Nya.¹⁹

Bagi teologi proses, Allah bukanlah pencipta segala sesuatu dari ketiadaan, melainkan dasar utama pembatasan (*the supreme ground of limitation*) dari segala yang diciptakan.²⁰ Dengan demikian, teologi proses menolak paham *creatio ex-nihilo* yang dipercaya oleh orang Kristen, khususnya *classical theism*, tetapi mereka memberi alternatif bahwa dunia akan selalu ada dan Allah menjadi prinsip-prinsip yang membatasi relasi antarentitas²¹ di dalam dunia.²² Tentu, Allah bukan hanya diam saja menantikan apa yang terjadi di dalam dunia, melainkan Allah terlibat secara persuasif (bukan koersif) untuk mengarahkan (bukan mengatur) keputusan-keputusan dan relasi-relasi yang terjadi antarentitas.²³

¹⁴Alan Cairns, *Dictionary of Theological Terms* (Belfast: Greenville, 2002) 345. Hal ini dapat dianalogikan dengan seorang manusia yang berkata, “*I am my body, but I am more than my body.*”

¹⁵Norman L. Geisler, *The Big Books of Christian Apologetics: An A to Z Guide* (Grand Rapids: Baker, 2012) 411; bdk. Cairns, *Dictionary* 321. Kita perlu peka dengan perbedaan antara panenteisme (*God in all things*) dengan panteisme (*God is all things*).

¹⁶Dirangkumkan dari John B. Cobb & David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Philadelphia: Westminster, 1978) 8-9. Dalam buku ini, sebenarnya ada lima konsep Allah yang ditolak oleh teologi proses. Tetapi, dalam makalah ini penulis hanya mencantumkan tiga konsep saja, karena dua konsep lainnya kurang relevan dengan topik makalah ini sehingga akan menimbulkan kebingungan. Pembaca yang sungguh-sungguh ingin menyelami teologi proses dapat membaca buku Cobb & Griffin yang cukup komprehensif dalam memperkenalkan teologi proses ini.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid. Sampai tahap ini, pembaca harus berhati-hati untuk tidak menyamakan *process theism* dengan *open theism*. Kedua paham ini memang serupa, tapi tak sama. Perbedaan antara *process* dan *open theism* dapat dilihat dalam John B. Cobb, Jr. & Clark H. Pinnock (ed.), *Searching for an Adequate God: A Dialog Between Process and Free Will Theists* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) khususnya pada xii-xiv. Makalah ini tidak dapat membahas perbedaan antara keduanya, karena tentu akan menjadikan makalah ini semakin panjang.

¹⁹Lih. Ibid. 44

²⁰Bria, *Jika Ada Tuhan* 11, 29. Whitehead sendiri mengatakan, “*God is the ultimate limitation, and His existence is the ultimate irrationality. God is not concrete, but He is the ground of concrete actuality. No reason can be given for the nature of God, because that nature is the ground of rationality.*” (*Science and the Modern World* [Pelican Mentor Books Edition; New York: New American Library, 1948] 179).

²¹Entitas aktual (di dalam makalah ini akan ditulis bergantian dengan “entitas” saja) adalah sebutan di dalam teologi proses bagi realitas paling dasar yang membentuk dunia (lih. Bria, *Jika Ada Tuhan* 19), atau dapat juga dikatakan dengan ciptaan. Entitas bersifat majemuk, tetapi saling berelasi dan bergantung.

²²Disimpulkan dari Bria, *Jika Ada Tuhan* 19-21, 30-32.

²³Ibid. 10-11.

Konsep Allah yang demikian tentu berimplikasi pada masalah-masalah yang terjadi pada tatanan entitas, termasuk masalah kejahatan. Apabila Allah tidak menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, lantas dari manakah kejahatan berasal? Teolog proses percaya bahwa kejahatan bukan sebatas ketiadaan kebaikan, melainkan perpecahan atau keretakan substansial.²⁴ J. S. Bixler, seorang penganut pemikiran proses, mengungkapkan, “*evil is the force of fragmentary purposes which disregard the eternal vision. It is not enough to say that evil is negative. Evil is a brute negative force on its own account.*”²⁵ Berarti, kejahatan merupakan sesuatu yang potensial muncul dalam proses menjadinya sebuah entitas aktual.²⁶

Tetapi, di sisi lain, penganut pemikiran proses mengatakan bahwa kejahatan hanya terdapat dalam relasi antarentitas aktual, bukan pada diri setiap entitas aktual itu sendiri.²⁷ Dalam dirinya sendiri (*in itself*), suatu entitas mengalami makna dan menikmati kebaikan, tetapi di dalam proses relasi antarentitas, kejahatan mungkin saja terjadi.²⁸ Jika demikian, maka logikanya kejahatan adalah sesuatu yang ada tanpa diketahui siapa penciptanya, dan berpengaruh dengan sendirinya dalam keharmonisan tatanan entitas. Tentu saja kejahatan seperti ini sangat sulit—kalau tidak mau dikatakan mustahil—untuk diatasi.

Teologi proses menawarkan solusi bagi masalah kejahatan ini dengan teodisanya yang mengacu pada hakikat Allah yang *bipolar*. Allah di dalam *primordial nature*-Nya merupakan pribadi yang transenden dan menunjukkan kemahakuasaan, sementara Allah dalam *consequent nature*-Nya merupakan pribadi yang imanen dan menunjukkan kebaikan.²⁹

Kemahakuasaan Allah

David Griffin, seorang teolog proses, menulis bahwa pada dasarnya masalah kejahatan merupakan persoalan kaum teis yang percaya pada doktrin *creatio ex-nihilo* sebagai simpul utama kemahakuasaan Allah.³⁰ Bagi penganut teologi proses, konsep kemahakuasaan Allah yang seperti ini tidak dikenal. Baik Allah maupun entitas aktual lainnya memiliki kekuasaan yang otonom dalam menentukan diri mereka masing-masing.³¹ Allah disebut sebagai pencipta dalam posisi-Nya yang secara persuasif memikat entitas aktual lainnya untuk berkembang dalam harmoni dengan seluruh tatanan entitas, sekaligus memberikan batasan-batasan tertentu sehingga harmoni itu tidak berjalan begitu saja tanpa kendali.³² Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemahakuasaan Allah versi teologi proses adalah

²⁴Bria, *Jika Ada Tuhan* 56-57.

²⁵Sebagaimana dikutip dalam Bria, *Jika Ada Tuhan* 57. Penekanan dari penulis.

²⁶Lih. *ibid.* 57-60. Pemikiran proses percaya bahwa entitas aktual tidak sekali jadi, melainkan terus berproses untuk menjadi, sebagaimana dikatakan Cobb, “*to be actual is to be a process,*” (*Process Theology* 14). Di dalam proses menjadi inilah kejahatan itu berpeluang muncul.

²⁷Bria, *Jika Ada Tuhan* 59.

²⁸*Ibid.* 59-61.

²⁹Disarikan dari Michael L. Peterson, “God and Evil in Process Theology” dalam *Process Theology* (ed. Ronald H. Nash; Grand Rapids: Baker, 1987) 122-124.

³⁰Bria, *Jika Ada Tuhan* 63.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

ALLAH YANG BERBELA RASA

ketika Allah secara persuasif mengarahkan dan memberi batasan terhadap relasi dan aktualisasi setiap entitas.

Kebaikan Allah

Meskipun kejahatan merupakan sesuatu yang tidak dapat dicegah di dalam relasi antarentitas, Allah tidak tinggal diam. Allah menunjukkan kebaikannya selaras dengan kemahakuasaan-Nya. Dalam *consequent nature*-Nya, Allah menjadi bagian dari suka duka dunia seraya menampung segala pengalaman dalam diri-Nya sendiri.³³ Allah juga turut merasakan kejahatan yang terjadi di dalam dunia yang adalah tubuh-Nya sendiri.

Tentu saja, karena kejahatan tersebut ada di dalam tubuh-Nya sendiri, Allah menjadi sangat terbatas dan tidak bisa bertindak apalagi mengontrol respons atas kejahatan. Bagi teologi proses, pembatasan diri ini adalah pembuktian kebesaran kasih Allah yang mau untuk berbela rasa dan menjadi “senasib sepenanggungan” dengan umat-Nya. Cobb memberikan penggambaran yang tepat mengenai hal ini dengan mengatakan, “*sympathy means feeling the feelings of the other, hurting with the pains with the other, grieving with the grief.*”³⁴ Sehingga, ketika Allah turut merasakan kejahatan yang dirasakan oleh dunia yang adalah tubuh-Nya, maka sesungguhnya Ia sedang bersimpati kepada dunia dan seluruh tatanan entitas di dalamnya.

EVALUASI TERHADAP KONSEP ALLAH DALAM TEOLOGI PROSES

Masalah kejahatan tidak dapat dilepaskan dari sifat, atribut, dan eksistensi Allah. Sehingga, tidak berlebihan apabila masalah kejahatan dikatakan sebagai implikasi logis (yang negatif) dari konsep-konsep mengenai hakikat Allah. Karena itu, upaya untuk menjawab permasalahan kejahatan harus dimulai dengan meluruskan kembali pemahaman manusia mengenai Allah. Untuk mengevaluasi teodise proses, maka hal yang pertama-tama harus dilakukan adalah mengevaluasi konsep Allah yang diusungnya.

Teologi proses percaya bahwa Allah bukanlah pencipta utama segala sesuatu dari ketiadaan. Jika demikian, dari manakah entitas yang pertama kali muncul itu muncul? Bagaimanakah kemunculannya? Lantas, kapankah dan bagaimanakah kemunculan Allah? Jawaban atas persoalan ini terdapat dalam Kejadian 1:1 yang berbunyi, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” Jelas bahwa subjek atau nominatif dalam ayat tersebut hanyalah Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa Allah ada di tengah-tengah ketiadaan, bahkan Allah menciptakan “langit dan bumi” yang awalnya tidak ada itu, menjadi ada.

³³Ibid. 69.

³⁴Cobb, *Process Theology* 44.

Perjanjian Baru menggemakan kembali hal ini dalam Yohanes 1:1, “Pada mulanya³⁵ adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah,” serta dalam ayat ketiga pasal yang sama, “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.” Ayat-ayat ini, dan ayat-ayat lain seperti Mazmur 33:6, 9; Kisah Para Rasul 14:15; 17:24-25; Kolose 1:15-17; Wahyu 3:14; 4:11, menunjukkan bahwa Allah adalah Oknum yang pertama-tama ada di tengah ketiadaan, dan di dalam keberadaan-Nya itu Ia menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Wayne Grudem mendukung, “*before God began created the world, nothing else existed except God himself.*”³⁶ Bukti-bukti ini menyatakan bahwa konsep Allah dalam teologi proses, yang tidak menciptakan namun hanya memberikan batas-batas interaksi antarciptaan, adalah salah.

Fakta bahwa Allah menciptakan dunia ini dari ketiadaan juga menyatakan bahwa Allah dan dunia mutlak terpisah dan tidak dapat disamakan. Sehingga, tidak logis apabila dunia dikatakan sebagai tubuh Allah. Bagaimana mungkin dunia dapat menjadi tubuh Allah apabila pada waktu Allah ada, dunia belum ada? Dengan demikian, argumen “*universe is the body of God*” milik teologi proses telah gugur dengan sendirinya.

Selain itu, teologi proses juga menolak sifat Allah yang koersif dan lebih berpihak kepada sifat Allah yang persuasif. Dengan kata lain, Allah bertanggung jawab dalam upaya memaksimalkan kemungkinan yang baik dari setiap ciptaan dengan memikat-Nya, tetapi kejahatan yang muncul akibat penolakan terhadap kemungkinan yang baik merupakan tanggung jawab masing-masing entitas aktual.³⁷ Pemikiran ini sejujurnya lemah, karena apabila benar demikian, maka Allah ternyata tidak mahakuasa, tidak memberikan aturan, dan hanya “menonton” saja kehidupan umat manusia.

Sejatinya, melalui cara yang istimewa dan ajaib, Allah maha mengetahui segala sesuatu, baik yang benar-benar terjadi atau mungkin terjadi, dari kekal hingga kekal (Mzm. 139:1-4; Yes. 46:10; Mat. 6:28-30; 10:30). Allah juga Mahakuasa, Ia mampu melakukan segala sesuatu yang secara logis tidak bertentangan dengan esensi dan kesempurnaan diri-Nya (Mzm. 21:13; 71:18; 145:11; 147:5; Kej. 17:1; 18:17; Why. 4:11). Dengan mengacu pada kedua sifat Allah ini, dapat dikatakan bahwa pandangan teologi proses yang menilai Allah sebagai Oknum yang hanya persuasif dan tidak koersif sebenarnya sudah mereduksi keilahian Allah. Justru, sifat koersif Allah terhadap dunia menunjukkan bahwa Ia berdaulat, berkuasa, dan mengasihi dunia melalui rencana dan rancangan-Nya bagi dunia.

³⁵Kata “pada mulanya” dalam ayat ini identik dengan kata yang sama dalam Kej. 1:1, yang keduanya menunjukkan bahwa Allah adalah Oknum yang pertama-tama ada di tengah segala ketiadaan, bahkan Allah, dalam keberadaan tunggal-Nya, menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Lih. Andreas J. Köstenberger: *John* (Baker Exegetical Commentary on the New Testament; Grand Rapids: Michigan, 2004), 25.

³⁶Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 262.

³⁷Ibid., 64.

ALLAH YANG BERBELA RASA

Tambahan pula, teologi proses mengatakan bahwa atribut Allah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses temporal. Hal ini sangat bertentangan dengan atribut Allah, khususnya yang berkaitan dengan pribadi atau *being*-Nya. Allah itu kekal (*infinite*) dan tidak berubah. Millard J. Erickson mengatakan, “*God is infinite. This means not only that God is unlimited, but that he is unlimitable.*”³⁸ Allah tidak dapat dipengaruhi oleh apapun termasuk proses temporal. Keberadaan Allah adalah final dan Dia tidak berubah pada hakikat, keberadaan, kesempurnaan, dan janji-Nya. Selain itu, Allah juga mandiri, Ia berada pada diri-Nya sendiri, tidak tersaingi dan tidak terikat oleh makhluk atau hal apa pun.³⁹ Melalui kebenaran-kebenaran ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman teologi proses yang mengatakan bahwa Allah berubah melalui proses temporal dan interaksi dengan umat-Nya merupakan pemahaman yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

SOLUSI UNTUK MASALAH KEJAHATAN

Mengenai masalah kejahatan, penulis melihat adanya inkonsistensi logika dalam teologi proses. Teologi proses beranggapan bahwa kejahatan muncul dengan sendirinya di dalam relasi antarentitas. Masalahnya, dari manakah kejahatan itu berasal? Siapa penciptanya? Lalu bagaimana mungkin entitas aktual yang dikatakan baik pada dirinya sendiri itu memiliki potensi kejahatan? Teolog proses tidak menyediakan jawaban yang memadai bagi pertanyaan ini, karena asal-usul kejahatan (*the origin of evil*) dalam teologi proses juga tidak memiliki kejelasan.

Alkitab menyediakan jawaban yang cukup bagi pertanyaan ini. Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu baik, bahkan manusia diciptakan-Nya sungguh amat baik (Kej. 1-2). Tetapi, sejak manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3), di sanalah mulai tercatat ketakutan (3:10), kutukan (3:14), permusuhan dengan Allah (3:15), kesusahan dan kesakitan fisik (3:16), kesulitan di dalam bekerja (3:17; 19), dan bahkan kematian yang tercatat di pasal-pasal sesudahnya. Dapat disimpulkan bahwa kejahatan dan penderitaan bersumber dari dosa manusia, khususnya kehendak bebas manusia yang melawan Allah.

Lantas, darimanakah datangnya kehendak bebas manusia? Mengapa manusia bisa memilih untuk melakukan kejahatan? Tentu saja dari Allah! Allah menciptakan manusia sebagai makhluk moral yang dapat memilih untuk mengasihi, menaati, dan memuliakan Allah melalui pilihan baik mereka. Tetapi, secara otomatis, manusia yang dapat memilih yang baik tentu dapat memilih yang jahat juga. Allah tidak bisa membatalkan kemungkinan pilihan jahat manusia dan hanya mengaktifkan pilihan baik, karena jika demikian, Allah sama saja menciptakan robot yang tidak mempunyai pilihan, bukan menciptakan makhluk moral.

³⁸Millard J. Erickson. *Christian Theology* (2nd ed; Grand Rapids: Baker, 1998) 298.

³⁹Grudem, *Systematic Theology* 160. Perkataan Grudem berikut ini menarik sekali untuk disimak, “*God does not need us or the rest of creation for anything.*”

Kenyataannya, manusia di dalam kehendak bebasnya terus memilih untuk melakukan hal-hal yang jahat, sehingga kejahatan dan penderitaan pun terus bertambah dan tak kunjung terselesaikan. Karena Allah begitu mengasihi manusia, maka Ia menyediakan solusi untuk kejahatan dan penderitaan manusia melalui pengorbanan anak-Nya, Yesus Kristus (lih. Yoh. 3:16). Yesus Kristus adalah Allah yang turun ke dalam dunia dan mengambil rupa manusia. Melalui inkarnasi-Nya ini, Allah di dalam Yesus Kristus turut merasakan penderitaan manusia. Inilah tindakan belarasa Allah yang sejati.

SIKAP ORANG PERCAYA TERHADAP MASALAH KEJAHATAN

Masalah kejahatan tidak akan pernah berhenti di dalam dunia, karena kenyataannya dunia masih dipenuhi manusia berdosa yang dalam kehendak bebasnya akan terus memilih untuk melakukan hal-hal yang jahat. Tetapi, orang percaya yang telah dimerdekakan di dalam Yesus Kristus tidak lagi dikuasai oleh kehendak bebasnya yang jahat (Rm. 8:5-10), sehingga orang percaya dapat memilih untuk melakukan yang baik, yang berpotensi mengurangi jumlah kejahatan moral di dalam dunia.

Di sisi lain, orang percaya juga tidak hanya dipanggil untuk percaya, melainkan untuk bersekutu di dalam penderitaan dan kematian Kristus, serta menanggung penderitaan karena iman kepada Kristus (Flp. 1:29; 3:10). Sehingga, apabila berhadapan dengan penderitaan yang tidak disebabkan oleh dosanya, maka orang Kristen harus bersabar dan meneguhkan hati (Yak. 5:8) sambil terus berpegang pada pengharapan kekal yang telah dijanjikan Allah bagi saleh-saleh-Nya (Rm. 8:18), dengan memandang penderitaan itu sendiri sebagai kasih karunia dari Allah.

KESIMPULAN

Menarik sekali apabila kita mengamati bahwa teologi proses tidak dibangun atas dasar kebenaran firman Tuhan, melainkan dikembangkan dari filsafat manusia. Tentu saja, pemikiran manusia yang terbatas tidak dapat menjawab seluruh pergumulan yang dihadapi manusia di dalam dunia. Apabila prinsip ini diterapkan dalam menyikapi masalah kejahatan, maka jelas bahwa pertanyaan, “Mengapa saya mengalaminya?” tidak akan memberikan jawaban yang cukup bagi pergulatan manusia terhadap kejahatan. Sebagai orang-orang percaya, pertanyaan yang kita ajukan terkait masalah kejahatan seharusnya berubah menjadi, “Bagaimana saya menjalaninya?” Kiranya Allah menolong kita, umat-Nya, untuk menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan-Nya, meskipun di tengah-tengah penderitaan.